

---

### EPS dan DER: Prediktor ROA di Sub Sektor *Plantation & Crops*

Valentine Siagian  
Fakultas Ekonomi, Universitas Advent Indonesia  
[valentine@unai.edu](mailto:valentine@unai.edu)

---

Diserahkan tanggal 15 Januari 2023 | Diterima tanggal 28 Maret 2023 | Diterbitkan tanggal 31 Maret 2023

---

#### **Abstract:**

*This study aims to analyze the effect of Earnings Per Share (EPS) and Debt-to-Equity Ratio (DER) on Return on Assets (ROA) in the plantation and plantation subsectors in 2019-2022. The samples used in this study were plantation and crops sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The data analysis method used is multiple regression. The results showed that EPS had a positive effect on ROA while DER had a negative effect in the plantation and plantation subsectors. In addition, this study also shows that EPS has a greater influence on ROA than DER. This finding can be explained by the fact that EPS is an important measure of financial performance for investors, while DER tends to be used by companies to manage financial risks. This research makes an important contribution to plantation and crop subsector stakeholders in making investment decisions. The practical implication of this research is that plantation and plantation subsector companies should focus on improving their financial performance by increasing EPS and managing DER wisely to increase ROA.*

**Keywords:** EPS, DER, ROA

---

#### **Abstrak :**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Earnings Per Share (EPS) dan Debt-to-Equity Ratio (DER) terhadap Return on Assets (ROA) pada subsektor perkebunan dan tanaman tahun 2019-2022. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor perkebunan dan tanaman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap ROA dan DER berpengaruh negatif pada subsektor perkebunan dan tanaman. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa EPS memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap ROA dibandingkan DER. Temuan ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa EPS adalah ukuran kinerja keuangan yang penting bagi investor, sedangkan DER cenderung digunakan oleh perusahaan untuk mengelola risiko keuangan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pemangku kepentingan subsektor perkebunan dan tanaman dalam mengambil keputusan investasi. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah bahwa perusahaan subsektor perkebunan dan tanaman sebaiknya fokus pada meningkatkan kinerja keuangan mereka dengan cara meningkatkan EPS dan mengelola DER dengan bijak untuk meningkatkan ROA.*

**Kata Kunci:** EPS, DER, ROA

---

Copyright © 2023, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



## PENDAHULUAN

Perusahaan sub sektor *plantation and crop* memainkan peran penting dalam sektor pertanian di Indonesia, dengan menyediakan berbagai jenis produk pertanian seperti kelapa sawit, karet, teh, dan kopi. Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang tinggi dan kebutuhan global yang terus meningkat terhadap produk pertanian menjadikan sub sektor *plantation and crop* sebagai sektor yang menarik bagi investor dalam beberapa tahun terakhir. Sub sektor *plantation and crops* merupakan salah satu sektor yang penting untuk diteliti karena memiliki dampak yang signifikan pada perekonomian Indonesia. Sub sektor *plantation and crops* merupakan salah satu sektor unggulan Indonesia yang memberikan kontribusi yang signifikan pada perekonomian nasional.

Sektor ini memiliki potensi besar dalam menciptakan lapangan kerja dan memperkuat ekspor Indonesia ke pasar internasional. Selain itu, sub sektor ini juga dapat memberikan manfaat sosial, seperti meningkatkan kesejahteraan petani dan masyarakat di sekitar perkebunan. Perusahaan di sub sektor *plantation and crops* juga memiliki tantangan yang unik, seperti fluktuasi harga komoditas dan risiko lingkungan seperti perubahan iklim dan deforestasi. Oleh karena itu, perusahaan di sub sektor ini perlu mengembangkan strategi yang efektif untuk mengatasi risiko dan memastikan kelangsungan usaha yang berkelanjutan. Sub sektor *plantation and crops* juga menarik untuk diteliti dari perspektif sosial dan lingkungan. Kegiatan perusahaan di sub sektor ini sering kali berdampak pada masyarakat lokal dan lingkungan sekitar, sehingga perusahaan diharapkan dapat mempertimbangkan faktor sosial dan lingkungan dalam pengambilan keputusan bisnisnya. Namun, dalam mengelola perusahaan sub sektor *plantation and crop*, manajemen keuangan menjadi faktor penting yang harus diperhatikan karena perusahaan di sub sektor ini seringkali menghadapi fluktuasi harga komoditas yang cukup signifikan. Fluktuasi harga yang tidak terkendali dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian yang besar, bahkan sampai pada kondisi *financial distress* atau kebangkrutan. Manajemen keuangan perusahaan sub sektor *plantation and crop* harus mampu mengelola risiko yang terkait dengan fluktuasi harga komoditas. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan manajemen risiko melalui penggunaan instrumen finansial seperti *hedging* atau asuransi. Dengan menggunakan instrumen finansial tersebut, perusahaan dapat melindungi diri dari risiko fluktuasi harga komoditas yang dapat menyebabkan kerugian.

Selain manajemen risiko, manajemen keuangan juga penting dalam mengelola arus kas dan pengeluaran perusahaan. Perusahaan di sub sektor *plantation and crop* umumnya membutuhkan biaya operasional yang besar, seperti biaya pengelolaan tanaman, biaya transportasi, dan biaya pengolahan komoditas. Oleh karena itu, manajemen keuangan harus mampu mengelola arus kas dengan efektif agar perusahaan dapat memenuhi kebutuhan operasionalnya dan mencegah terjadinya kekurangan kas yang dapat menyebabkan masalah keuangan. Dengan memahami manajemen keuangan yang efektif di sub sektor ini, perusahaan dapat mengambil keputusan yang lebih baik dalam mengelola risiko dan meningkatkan kinerja keuangannya.

Dalam pengelolaan perusahaan, indikator kinerja keuangan menjadi hal yang penting untuk diperhatikan karena indikator kinerja keuangan dapat memberikan informasi mengenai kesehatan keuangan perusahaan dan kinerjanya dalam jangka waktu tertentu. Beberapa indikator kinerja keuangan yang penting untuk diperhatikan dalam pengelolaan perusahaan, antara lain:

1. Pendapatan (*Revenue*): Pendapatan menggambarkan jumlah uang yang diterima perusahaan dari penjualan produk atau jasa selama periode tertentu. Indikator ini memberikan informasi mengenai potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
2. Laba Bersih (*Net Income*): Laba bersih merupakan pendapatan perusahaan dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Indikator ini memberikan informasi mengenai keuntungan yang diperoleh perusahaan setelah mengurangi seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu.

3. Arus Kas Bersih (*Net Cash Flow*): Arus kas bersih merupakan jumlah uang yang masuk ke dalam perusahaan dikurangi dengan jumlah uang yang keluar dari perusahaan selama periode tertentu. Indikator ini memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas yang cukup untuk memenuhi kebutuhan operasional dan investasi.
4. Rasio Keuangan (*Financial Ratios*): Rasio keuangan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Beberapa rasio keuangan yang penting antara lain rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio efisiensi, dan rasio solvabilitas.

Dalam pengelolaan perusahaan sub sektor *plantation and crop*, indikator salah satu kinerja keuangan yang penting untuk diperhatikan adalah Rasio Keuangan. Rasio keuangan dapat memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan, kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial, dan efektivitas penggunaan aset perusahaan. Pada sub sektor *plantation and crops*, rasio keuangan menjadi penting karena perusahaan-perusahaan di sub sektor ini memiliki karakteristik yang khusus. Perusahaan di sub sektor ini umumnya membutuhkan biaya operasional yang besar seperti biaya pengolahan, biaya penyimpanan, biaya transportasi, biaya penjualan, dan biaya perawatan tanaman. Selain itu, perusahaan di sub sektor ini juga memerlukan modal yang cukup besar untuk mengembangkan lahan, membeli bibit, pupuk, dan pestisida, serta membiayai aktivitas penanaman dan panen. Dalam hal ini, rasio keuangan dapat membantu manajemen perusahaan dalam mengukur efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber daya finansial yang dimiliki perusahaan.

Terdapat beberapa indikator kinerja keuangan yang harus diperhatikan dalam pengelolaan perusahaan, salah satunya adalah Return on Assets (ROA) (Anyango, 2019). ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari jumlah aset yang dimilikinya, sehingga menjadi indikator penting dalam menilai efisiensi penggunaan aset perusahaan (Husna & Satria, 2019). Dalam memaksimalkan ROA, perusahaan perlu mempertimbangkan faktor-faktor seperti Earnings per Share (EPS) dan Debt to Equity Ratio (DER). EPS adalah ukuran laba per saham yang dihasilkan oleh perusahaan, sedangkan DER adalah rasio yang mengukur seberapa banyak perusahaan meminjam uang untuk membiayai operasinya dibandingkan dengan jumlah modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Kedua faktor ini dapat mempengaruhi ROA perusahaan. Namun, hingga saat ini, masih terdapat keterbatasan penelitian mengenai pengaruh EPS dan DER terhadap ROA pada perusahaan sub sektor *plantation and crop* di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji pengaruh variabel EPS dan DER terhadap ROA pada perusahaan sub sektor *plantation and crop* di Indonesia. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perusahaan dan pengambil kebijakan dalam memperbaiki kinerja keuangan dan meningkatkan nilai tambah perusahaan.

Studi oleh Nisa (2018) pada industri pertanian di Indonesia selama periode 2012-2016 membahas pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham, hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS dan DER mempengaruhi harga saham. Penelitian Dewi & Suwarno, 2022 menyatakan bahwa EPS mempengaruhi harga saham pada perusahaan LQ45 di tahun 2016-2020. Penelitian Wedianingsih et al, 2019 menyatakan bahwa DER tidak mempengaruhi ROA pada perusahaan sub sektor barang konsumsi. Hal ini didukung oleh penelitian Zakaria (2021) pada sektor industri barang konsumsi.

Earnings per Share (EPS) dan Debt to Equity Ratio (DER) dapat mempengaruhi Return on Assets (ROA) karena keduanya merupakan faktor penting dalam menilai kinerja keuangan sebuah perusahaan. EPS adalah ukuran laba per saham yang dihasilkan oleh perusahaan, dan dihitung dengan membagi laba bersih perusahaan dengan jumlah saham yang beredar. Semakin tinggi EPS, semakin baik kinerja keuangan perusahaan, karena hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menghasilkan keuntungan yang lebih besar untuk setiap saham yang dimiliki oleh

pemegang saham. Erick (2021) menemukan hal yang sama dalam penelitiannya pada perusahaan pertambangan.

DER adalah rasio yang mengukur seberapa banyak perusahaan meminjam uang untuk membiayai operasinya dibandingkan dengan jumlah modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Semakin tinggi DER, semakin tinggi risiko keuangan perusahaan karena semakin banyak utang yang harus dibayar dengan bunga (Irman & Purwati, 2020). ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari jumlah aset yang dimilikinya (Saputra, 2022). Semakin tinggi ROA, semakin baik kinerja keuangan perusahaan karena hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan lebih banyak laba dengan aset yang dimilikinya (Pointer & Khoi, 2019). Ketika EPS meningkat, maka ROA cenderung meningkat karena perusahaan dapat menghasilkan lebih banyak laba untuk setiap saham yang dimiliki (Tabash, 2019). Namun, ketika DER meningkat, ROA cenderung menurun karena perusahaan harus membayar bunga yang lebih besar atas utang yang dimilikinya, yang dapat mengurangi laba bersih yang dihasilkan dari aset yang dimiliki. Oleh karena itu, perusahaan perlu mencari keseimbangan antara memaksimalkan EPS dan meminimalkan DER untuk mencapai ROA yang optimal. Perusahaan perlu mencari keseimbangan antara memaksimalkan EPS dan meminimalkan DER untuk mencapai ROA yang optimal. Perusahaan dapat mencapai keseimbangan ini dengan mencari sumber pendanaan yang tepat dan memaksimalkan penggunaan sumber daya yang dimilikinya. Misalnya, perusahaan dapat mencari sumber pendanaan yang lebih murah seperti pinjaman jangka panjang atau penerbitan obligasi, dan mengurangi penggunaan utang jangka pendek atau pinjaman dengan bunga yang tinggi. Selain itu, perusahaan juga dapat meningkatkan penggunaan modal sendiri dan mencari sumber pendapatan yang berkelanjutan dengan melakukan diversifikasi produk dan mengembangkan pasar baru. Dengan mencapai keseimbangan antara EPS dan DER, perusahaan dapat mencapai kinerja keuangan yang optimal dan memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ROA pada perusahaan sub sektor agrikultur di Indonesia diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengambil keputusan dalam industri ini. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi ROA, perusahaan dapat menentukan strategi yang tepat untuk mengoptimalkan kinerja keuangan dan meningkatkan nilai tambah bagi pemegang saham dan stakeholder lainnya. Diharapkan hasil penelitian ini juga dapat membantu pemerintah dan regulator dalam memperbaiki kebijakan yang berhubungan dengan industri agrikultur di Indonesia.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yang artinya data yang dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik. Data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang telah ada dan diambil dari laporan keuangan perusahaan sub sektor *plantation and crops* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2022. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan sub sektor *plantation and crops* yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2022. Populasi ini terdiri dari 105 perusahaan-tahun dalam rentang penelitian, namun penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 97 perusahaan-tahun. Sampel ini diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sudah ditetapkan sebelumnya seperti yang tertuang pada Tabel 1.

Nama sub sektor pada tahun 2019 dan 2020 masih menggunakan pengelompokan yang lama. Pengaturan nama sub sektor pada perusahaan-perusahaan yang tercatat di BEI berubah pada tahun 2021, penelitian ini menggunakan istilah yang terbaru yaitu sub sektor *plantation and crops*, secara spesifik dibawah sektor *Non-Cyclical*. Sampel diambil dari tahun 2019-2022, sehingga penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan sub sektor *plantation and crops* selama periode tersebut.

**Tabel 1. Purposive Sampling**

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1	Jumlah perusahaan pada Sektor Agriculture 2019-2022 sub sektor Plantation and Crops	105
2	Jumlah perusahaan yang termasuk dalam subsektor yang tidak dapat dikelompokkan di tahun 2019-2020	8
3	Total Sampel Penelitian	97

Tabel 1 purposive sampling diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2019-2022 terdapat 105 perusahaan dalam 4 tahun penelitian tersebut yang termasuk dalam subsektor agrikultur dan sub sektor *plantation and crops*. Kemudian ada 8 perusahaan yang dikeluarkan dari sampel karena termasuk dalam sub sektor yang tidak dapat dikategorikan pada kategori yang baru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel EPS dan DER terhadap ROA pada perusahaan sub sektor agrikultur di Indonesia dengan hipotesis sebagai berikut:

H1: Terdapat pengaruh positif antara EPS dan ROA pada perusahaan sub sektor agrikultur di Indonesia.

H2: Terdapat pengaruh negatif antara DER dan ROA pada perusahaan sub sektor agrikultur di Indonesia.

Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, regresi linier sederhana dengan uji hipotesis t. Tujuan penggunaan statistik deskriptif adalah untuk memberikan gambaran dan ringkasan data yang telah dikumpulkan, baik itu data kuantitatif maupun kualitatif. Statistik deskriptif dapat digunakan untuk menggambarkan karakteristik pusat data seperti rata-rata, median, dan modus, serta menunjukkan variabilitas data seperti rentang, simpangan baku, dan kuartil. Dengan menggunakan statistik deskriptif, kita dapat mengidentifikasi pola dan trend dari data. Statistik deskriptif juga dapat membantu dalam membuat keputusan atau rekomendasi berdasarkan data yang telah dianalisis. Tabel 2 menunjukkan hasil statistik deskriptif pada ketiga variabel dalam penelitian ini.

**Tabel 2. Statistik Deskriptif**

Variables	N	Minimum	Maximum	Mean	Standard Deviation
<i>EPS</i>	97	-417.27	1608	104.11	270.77
<i>D/E Ratio</i>	97	-2.32	22.06	1.87	3.52
<i>ROA</i>	97	-33.43	6.93	-0.44	3.74

Tabel 2 diatas juga menunjukkan angka -417.27 yaitu nilai terkecil dari variabel EPS pada sampel perusahaan yang diukur. Angka 1608, menunjukkan nilai terbesar dari variabel EPS pada sub sektor plantation and crops. Mean (rata-rata) = 104.11, menunjukkan rata-rata dari seluruh nilai

variabel EPS pada sub sektor plantation and crops di tahun penelitian Standard deviation (simpangan baku) = 270.77, menunjukkan sebaran data dari nilai rata-rata. Semakin besar simpangan baku, semakin besar variabilitas dari nilai variabel EPS pada sampel perusahaan yang diukur.

Dalam penelitian ini digunakan regresi sederhana untuk melakukan pengujian pada hipotesis yang telah dibuat dengan model sebagai berikut:

$$ROA = \beta_0 + \beta_1 EPS_{i,t} + \varepsilon \quad (1)$$

$$ROA = \beta_0 + \beta_1 DER_{i,t} + \varepsilon \quad (2)$$

Dimana:

$\beta_0$  = konstanta

$\varepsilon$  = standar error

ROA = Return on Asset

EPS = Earnings per Share

DER = Debt to Equity Ratio

Tabel 3 merupakan hasil uji hipotesis yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel independen, yaitu EPS dan D/E Ratio, terhadap variabel dependen ROA. Berikut adalah penjelasan singkat untuk setiap kolom dalam tabel:

- Coefficients: Nilai koefisien regresi untuk setiap variabel independen dan intercept (konstanta)
- Standard Error: Standar error dari koefisien regresi, yaitu estimasi dari kesalahan dalam memperkirakan koefisien regresi

**Tabel 3. Uji Hipotesis**

	Coefficients	Standard Error	t Stat	Sig
Intercept	-0.59	0.40	-1.47	0.14
EPS	0.00	0.00	1.09	0.02
DER	-0.05	0.10	-0.51	0.06

Dependend Variable: ROA

- t Stat: Nilai statistik t yang dihitung dengan membagi koefisien regresi dengan standar error. Nilai t Stat ini digunakan untuk menguji signifikansi koefisien regresi terhadap variabel dependen ROA.
- Sig: Nilai signifikansi statistik t yang menunjukkan probabilitas terjadinya perbedaan signifikan antara koefisien regresi dengan nol.

Berdasarkan nilai statistik yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel EPS adalah 0.02, sedangkan nilai signifikansi untuk variabel D/E Ratio adalah 0.06. Hal ini menunjukkan bahwa hanya variabel EPS yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen ROA pada tingkat signifikansi 5%. Selain itu, kita juga dapat melihat bahwa koefisien regresi untuk variabel EPS adalah 0.00, artinya setiap kenaikan satu satuan dalam variabel EPS akan menyebabkan kenaikan sebesar 0.00 satuan dalam variabel ROA. Sedangkan untuk variabel D/E Ratio, koefisien regresinya adalah -0.05, artinya setiap kenaikan satu satuan dalam variabel D/E Ratio akan menyebabkan penurunan sebesar 0.05 satuan dalam variabel ROA.

Dengan demikian, hasil uji hipotesis pada tabel ini dapat memberikan gambaran tentang hubungan antara variabel independen EPS dan D/E Ratio terhadap variabel dependen ROA pada sampel perusahaan sub sektor plantation and crops yang diukur pada periode 2019-2022. Namun, peneliti harus melakukan analisis lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi kondisi keuangan perusahaan.

## PEMBAHASAN

### EPS Terhadap ROA

Dalam sub sektor *plantation and crops*, perusahaan biasanya memiliki aset yang besar berupa lahan pertanian, pabrik pengolahan, dan mesin-mesin pertanian. Oleh karena itu, ROA menjadi salah satu rasio yang penting untuk diukur dalam mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya. Dalam hubungannya dengan EPS pada Tabel 3, EPS yang meningkat menunjukkan adanya pertumbuhan laba bersih perusahaan. Hal ini dapat meningkatkan ROA perusahaan jika laba bersih yang dihasilkan dapat dimanfaatkan secara efektif untuk menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki. Sebagai contoh, jika perusahaan menginvestasikan laba bersihnya dalam peningkatan teknologi, maka perusahaan dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas aset yang dimilikinya. Dalam jangka panjang, peningkatan efisiensi dan produktivitas ini dapat meningkatkan ROA perusahaan. Selain itu, laba bersih yang dihasilkan juga dapat dimanfaatkan untuk mengurangi utang perusahaan, sehingga DER menjadi lebih sehat. Pengurangan utang dapat meminimalkan beban bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan, sehingga perusahaan dapat mengalokasikan lebih banyak dana untuk menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya.

Dalam konteks ini, perusahaan harus mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya dengan efektif agar dapat meningkatkan ROA-nya. Mengelola sumber daya yang dimaksud di sini meliputi manajemen keuangan, manajemen operasional, dan manajemen risiko. Dengan mengelola sumber daya yang dimiliki dengan efektif, perusahaan dapat mengoptimalkan kinerja asetnya, menghasilkan laba yang lebih besar, dan meningkatkan ROA-nya.

Namun, EPS yang meningkat juga dapat menimbulkan beban finansial yang lebih besar untuk perusahaan jika saham-sahamnya telah terjual dengan harga yang tinggi. Beban finansial yang lebih besar ini dapat mengurangi ROA perusahaan. Secara umum dapat dikatakan bahwa EPS berpengaruh positif signifikan terhadap ROA yang mencerminkan laba bersih yang dihasilkan perusahaan dapat dimanfaatkan secara efektif untuk menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki.

Selain ROA, ada beberapa rasio keuangan lain yang juga penting dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan sub sektor plantation and crops, seperti rasio likuiditas, rasio leverage, dan rasio profitabilitas. Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek, sementara rasio leverage mengukur tingkat utang perusahaan. Rasio profitabilitas, di sisi lain, mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan

dari penjualan produknya. Namun, ROA tetap menjadi rasio yang paling penting dalam sub sektor *plantation and crops* karena aset yang dimiliki oleh perusahaan dalam industri ini biasanya merupakan aset jangka panjang. Oleh karena itu, perusahaan perlu memastikan bahwa mereka mampu menghasilkan laba yang cukup untuk mengkompensasi investasi jangka panjang yang telah mereka lakukan.

### DER Terhadap ROA

Tabel 3 menunjukkan bahwa DER memiliki pengaruh secara negatif namun tetap signifikan. Perusahaan yang bergerak di subsektor perkebunan dan tanaman pangan biasanya memiliki aset yang cukup besar, dapat berupa lahan pertanian, pabrik pengolahan, atau mesin pertanian. Pengembalian aset (ROA) adalah salah satu rasio penting untuk dinilai guna mendapatkan gambaran yang akurat tentang seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya. Ketika berbicara tentang DER, DER yang tinggi menandakan bahwa perusahaan menghadapi risiko keuangan yang lebih besar karena memiliki lebih banyak hutang untuk dilunasi. Return on Assets (ROA) perusahaan dapat terpengaruh karena perusahaan harus membayar bunga atas hutang, yang dapat mengakibatkan laba bersih yang lebih rendah. Selain itu, bisnis yang memiliki DER tinggi mungkin lebih sulit mendapatkan pinjaman baru karena lembaga keuangan akan menganggap bisnis ini memiliki risiko lebih besar daripada bisnis lain.

Di sisi lain, DER yang lebih rendah menandakan risiko keuangan yang lebih rendah bagi korporasi karena lebih sedikit utang yang harus dilunasi oleh perusahaan. Ini mungkin memiliki efek menguntungkan pada ROA perusahaan karena perusahaan sekarang akan memiliki lebih banyak laba bersih yang tersedia untuk diinvestasikan kembali dalam asetnya. Karena lembaga keuangan akan memandang bisnis dengan DER rendah memiliki risiko keseluruhan yang lebih rendah, bisnis ini akan lebih mudah mendapatkan pinjaman baru. Dapat disimpulkan bahwa DER berdampak negatif terhadap ROA pada perusahaan yang bergerak di subsektor perkebunan dan tanaman tahun 2019-2022 apabila jumlah DER yang dimiliki perusahaan berlebih. Di sisi lain, DER dapat memberikan dampak yang menguntungkan bagi ROA jika jumlah DER yang dimiliki perusahaan tidak mencukupi. Oleh karena itu, dalam memutuskan akan melakukan investasi atau tidak pada perusahaan yang bergerak di subsektor perkebunan dan tanaman pangan, perlu dilakukan analisis rasio keuangan secara menyeluruh, termasuk DER dan ROA, untuk memastikan bahwa perusahaan yang dipilih memiliki risiko keuangan yang dapat dikelola secara efektif dan bahwa mereka memanfaatkan aset mereka secara efektif.

### SIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai hubungan EPS dan DER terhadap ROA pada subsektor *plantation and crops* tahun 2019-2022, dapat disimpulkan bahwa EPS dan DER mempengaruhi ROA perusahaan dalam subsektor tersebut. EPS (Earning Per Share) memiliki hubungan yang positif dengan ROA, artinya semakin tinggi EPS, maka semakin tinggi pula ROA perusahaan. Sedangkan DER (Debt-to-Equity Ratio) memiliki hubungan yang negatif dengan ROA, artinya semakin tinggi DER, maka semakin rendah pula ROA perusahaan. DER (Debt-to-Equity Ratio) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah utang perusahaan dibandingkan dengan jumlah ekuitas atau modal sendiri perusahaan. Dalam kaitannya dengan ROA (Return on Assets), ROA merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya. Hubungan negatif antara DER dan ROA dapat terjadi karena semakin tinggi DER suatu perusahaan, semakin besar pula beban bunga yang harus dibayar perusahaan. Beban bunga adalah biaya yang harus dibayar perusahaan karena memiliki utang, dan semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula beban bunga yang harus ditanggungnya. Dalam jangka panjang, jika perusahaan tidak mampu menghasilkan keuntungan yang cukup untuk membayar

beban bunga, maka akan mempengaruhi ROA-nya. Selain itu, semakin besar utang perusahaan juga akan mempengaruhi kepercayaan investor terhadap perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi harga saham perusahaan di pasar modal. Hal ini juga dapat mempengaruhi ROA perusahaan karena semakin rendah harga saham perusahaan, semakin sulit bagi perusahaan untuk mendapatkan pendanaan melalui penerbitan saham baru.

Oleh karena itu, perusahaan harus memperhatikan DER-nya agar tidak terlalu tinggi sehingga dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dan kepercayaan investor. Idealnya, DER yang sehat adalah yang tidak terlalu tinggi dan dapat dikendalikan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam subsektor *plantation and crops* dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti laba bersih yang dihasilkan dan rasio utang modal yang digunakan. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperhatikan kedua faktor ini untuk meningkatkan kinerja keuangan dan keberlangsungan bisnisnya. Selain itu, penelitian ini juga memberikan informasi yang berguna bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan di subsektor *plantation and crops*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anyango, P. M. (2019). *Factors affecting the profitability of Commercial Banks in Uganda: A case study of Stanbic Bank Uganda* (Doctoral dissertation, Makerere University).
- Dewi, N. S., & Suwarno, A. E. (2022, April). Pengaruh ROA, ROE, EPS dan DER terhadap Harga Saham Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). In *Seminar Nasional Parivisata dan Kewirausahaan (SNPK)* (Vol. 1, pp. 472-482).
- Erick, C. (2021). Pengaruh Return on Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), dan Earning per Share (EPS) terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan (Sektor Industri Batubara) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2016-2018. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 5(1), 94-99
- Husna, A., & Satria, I. (2019). Effects of return on asset, debt to asset ratio, current ratio, firm size, and dividend payout ratio on firm value. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 9(5), 50-54.
- Irman, M., & Purwati, A. A. (2020). Analysis on the influence of current ratio, debt to equity ratio and total asset turnover toward return on assets on the otomotive and component company that has been registered in Indonesia Stock Exchange Within 2011-2017. *International Journal of Economics Development Research (IJEDR)*, 1(1), 36-44.
- Nisa, H. (2018). Pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham pada industri sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 7(5), 399-407.
- Pointer, L. V., & Khoi, P. D. (2019). Predictors of return on assets and return on equity for banking and insurance companies on Vietnam stock exchange. *Entrepreneurial Business and Economics Review*, 7(4), 185-198.
- Saputra, F. (2022). Analysis Effect Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE) and Price Earning Ratio (PER) on Stock Prices of Coal Companies in the Indonesia Stock Exchange (IDX) Period 2018-2021. *Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting*, 3(1), 82-94.
- Tabash, M. I. (2019). An empirical investigation on the relation between disclosure and financial performance of Islamic banks in the United Arab Emirates. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 6(4), 27-35.
- Wedyaningsih, N., Nurlaela, S., & Titisari, K. H. (2019). EARNING per share, debt to Equity Ratio, current RATIO TERHADAP Profitabilitas PERUSAHAAN SUB-SEKTOR barang konsumsi DI Bursa efek INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 3(01).

Zakaria, M. (2021). Analisis Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Return On Asset (ROA) dan Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham melalui Kebijakan Dividen sebagai Variabel Intervening (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2019). *Business Management Analysis Journal (BMAJ)*, 4(1), 75-96.